

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan serta ketaqwaan. Pendidikan tidak sekedar menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong dan membimbing aktivitas belajar peserta didik kearah perkembangan optimal.

Menurut Undang-undang Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sementara itu, UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suyanto, 2005: 27).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia 0-6 tahun dipandang sebagai masa *golden age* perkembangan anak pada usia tersebut sangat rentan dan peka, apa

yang anak lihat dan apa yang anak dengar akan diserap dalam ingatannya tanpa terkecuali sehingga anak perlu diawasi, dibina, dan diarahkan agar anak berkembang dengan baik.

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kualitas manusia sehingga menjadi manusia kreatif, terampil serta profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Penerapannya pada siswa di sekolah, salah satunya adalah dengan mengembangkan potensi kebutuhan dirinya agar optimal. Kondisi ilmu pengetahuan yang semakin maju membuat siswa harus dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin, agar tidak membuat kesulitan atau hambatan dalam pengembangan dirinya. Siswa dapat berkembang dengan baik jika interaksi sosialnya baik, seperti halnya dalam aktivitas pendidikan siswa tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh individu yang sekolah. Terjalannya hubungan yang baik dalam teman sebaya dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar.

Menurut Chaplin (2011:3) dalam interaksi sosial akan terdapat perilaku individu yang satu dengan individu lainnya yang saling berinteraksi. Dalam hal ini akan terdapat hubungan yang baik diantara perilaku individu maupun perilaku sosial. Interaksi sosial sebenarnya telah mencakup bagaimana seseorang saling mempengaruhi, termasuk situasinya, namun demikian perilaku tidak selalu bersifat sosial, misalnya berfikir, yang merupakan perilaku individu, bukan perilaku sosial. Dengan demikian dalam berinteraksi sosial pasti akan terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain.

Hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut. Keseluruhan proses kehidupan individu akan selalu diwarnai hubungan dengan orang lain pada lingkungan tertentu, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pergaulan dimulai

ketika lahir hingga melewati berbagai tahapan dalam hidupnya, antara lain masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Begitu pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Interaksi sosial siswa sangat erat kaitanya dengan kecerdasan emosional. Hal ini terbukti karena kecerdasan emosional membuat siswa mampu merasakan, memahami, menghargai orang lain dan secara selektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi melakukan interaksi sosial. Hal ini didukung oleh pendapat Albin (1986: 97) bahwa: emosi mampu mempererat hubungan dengan orang lain, baik dalam hal pembicaraan, melalui sentuhan, melalui pandangan mata, dan melalui emosi-emosi yang ditunjukkan.

Kecerdasan emosional sangat penting bagi kehidupan sosial khususnya interaksi sosial yang ditegaskan oleh pendapat Goleman (sunar, 2010:51) bahwa: IQ tentang keberhasilan seseorang hanya menyumbang 20% dimana 80% sisanya ditentukan oleh berbagai faktor yang disebut sebagai kecerdasan emosi. Berdasarkan penjelasan tersebut kecerdasan emosional berperan sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa agar tidak hanya fokus mementingkan akademik saja namun juga anak mampu menyeimbangkan dalam berhubungan sosial dalam hal berinteraksi.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, siswa tidak lepas dari berhubungan sosial dengan orang lain. Hal ini karena setiap hari siswa melakukan interaksi dengan individu baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Asrori (2008:83) mengatakan bahwa: interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan emosional. Ketiga interaksi tersebut selalu dilakukan oleh individu dalam aktifitasnya di lingkungan sosial.

Perkembangan emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (1978: 26) perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dengan kata lain

perkembangan sosial emosional adalah proses anak melatih rangsangan-rangsangan sosial emosional serta belajar bergaul dan bertingkah laku.

Baharuddin (2009:144) juga mengatakan: Emosi mempengaruhi interaksi sosial. Semua emosi baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan mendorong interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Lebih diperkuat lagi dalam konteks belajar dan pembelajaran di sekolah kaitannya interaksi sosial dengan emosional di ungkapkan oleh Surya dan

Pentingnya kemampuan interaksi sosial dikembangkan sejak anak usia dini, dikarenakan pada usia tersebut perkembangan sosial anak masih memiliki sifat egosentris, dimana anak hanya memandang dari satu sisi dirinya saja. Anak belum mengerti bahwa orang lain bisa saja berpendapat berbeda dengan dirinya. Melalui interaksi sosial dengan teman yang lain dapat mengajarkan anak untuk mengenal adanya perbedaan pola pikir, merespon, memberi dan menerima, menolak dan setuju dengan perilaku dan keinginan anak yang lain. Realitas menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial sebagian besar anak di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung masih rendah. Hal ini terlihat ketika anak didik merebut mainan yang sedang dimainkan oleh beberapa anak. Mereka belum mau bergantian menggunakan mainan tersebut. Kenyataan lain juga dapat terlihat masih banyak siswa yang sukar berkomunikasi, merasa rendah diri, merasa takut untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa yang demikian lebih memilih diam dan menyendiri. Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional, hal itu terlihat dari cara mereka mengatasi masalah yang selalu disertai dengan pertengkaran, permusuhan, egois, dan akhirnya terbentuklah pengelompokan-pengelompokan yang membuat mereka sulit untuk berinteraksi sosial dengan sesamanya. Semestinya jika seorang anak memiliki interaksi sosial yang baik maka anak memiliki cenderung memiliki kecerdasan emosi dengan baik pula. Maka dari itu timbulah pertanyaan apakah ada keterkaitan antara kemampuan anak dalam interaksi sosial dengan kecerdasan emosi.

Dari hasil temuan sementara terkait fenomena yang terjadi di RA AL-Wafi, hal tersebut mendorong untuk dilakukan kajian lebih mendalam yaitu melalui kegiatan penelitian. Fokus pada penelitian ini berupa kemampuan interaksi sosial anak usia dini dengan kecerdasan emosional. Selaras dengan temuan masalah di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan kemampuan interaksi sosial anak dengan kecerdasan emosionalnya. Secara eksplisit penelitian tersebut diberi judul **“Hubungan antara Kemampuan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”** di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung?
3. Bagaimana Hubungan antara Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung
2. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung
3. Hubungan Antara Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung

D. Kerangka Berpikir

Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya di mana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2000: 65). Menurut Syaodih (2005: 43) hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Walgito (2003:65) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain dimana terdapat hubungan timbal balik yang terjadi antar individu tersebut. Sementara menurut Soerjono (2012:62) interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat berhubungan dengan individu karena pada dasarnya dalam suatu kehidupan, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi. Dimana individu satu dengan individu yang lainnya akan saling membutuhkan.

Dalam mengembangkan interaksi sosial anak dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik karena kemampuan berkomunikasi merupakan modal utama dalam mengembangkan kualitas interaksi sosialnya. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami saja tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Indikator keterampilan berkomunikasi pada anak sebagai inti dari kemampuan interaksi sosial menurut buku panduan program pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan sosial anak bagi pendidik taman kanak-kanak adalah: anak menyapa teman apabila bertemu, anak dapat berkomunikasi dengan temanya dalam kegiatan pembelajaran,

anak mengucapkan tolong apabila meminta bantuan, anak mendengarkan penjelasan pendidik, anak bertanya pada pendidik dalam kegiatan pembelajaran, anak mendengarkan orang yang sedang berbicara, anak dapat menceritakan apa yang anak rasakan.

Bagian dari kemampuan interaksi sosial menurut Kelly (1982: 51) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam menunjukkan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara.
2. Menunjukkan sikap yang tepat ketika diajak berbicara atau dengan kata lain dapat menampilkan gesture, mimik wajah yang sesuai serta dapat berbicara dengan intonasi yang tepat.
3. Kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, untuk memperoleh suatu informasi dari pertanyannya.
4. Kemampuan menyampaikan pesan atau sebuah informasi kepada lawan bicara

Beranjak dari pemikiran Kelly (1982: 51) indikator variabel kemampuan interaksi sosial dalam penelitian ini terdiri dari (1) kemampuan menunjukkan kontak mata, (2) kemampuan menunjuk sikap yang tepat, (3) kemampuan menyampaikan pertanyaan, dan (4) kemampuan menyampaikan pesan.

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan kecenderungan bertindak dan bertingkah laku merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (1996:41) emosi merupakan kecenderungan untuk bertindak yang merujuk pada suatu perasaan dan fikiran, suatu keadaan biologis dan psikologis. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa. Sebaliknya emosi sedih mendorong perubahan individu sehingga seseorang berperilaku menangis.

Kecerdasan emosional adalah sejumlah kemampuan dalam membina hubungan sosial dengan lingkungan yang bertujuan pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik.

Menurut Howard Gardner (Thomas Armstrong, 2005: 19) dalam kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaan untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri

Menurut Goleman (2006:45) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, dimana individu mampu mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, individu mampu mengatur suasana hati agar tidak stress.

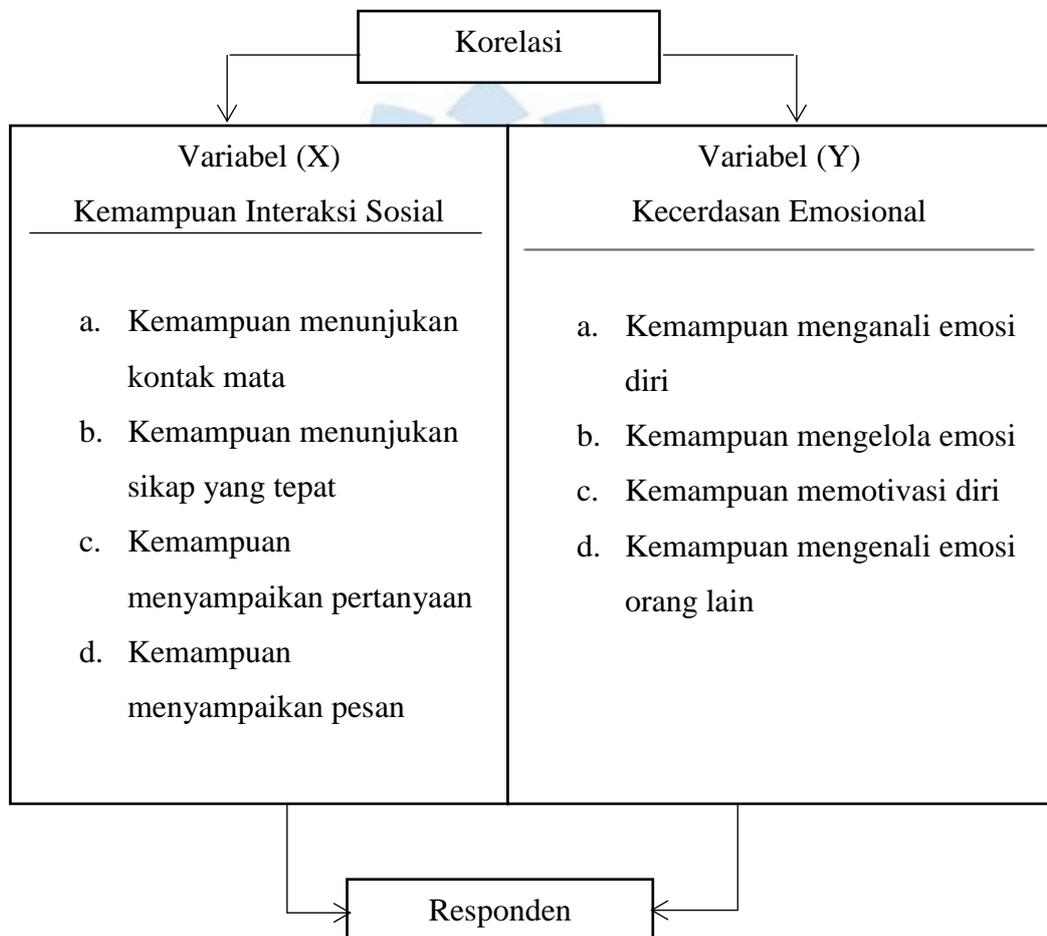
Salovey dan Mayer (2006:513) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri dan memantau perasaan sendiri juga perasaan orang lain, serta mampu mengolah perasaan-perasaan tersebut untuk memandu fikiran dan tindakan.

Menurut Daniel Goleman (2002) ciri-ciri kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur, yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi diri.
2. Kemampuan mengelola emosi-emosi.
3. Kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi hambatan.
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut hubungan yang mempengaruhi interaksi sosial peserta didik yang dibahas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan bagian yang terpeting karena akan membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi konflik dengan tepat. Bertolak dari pendapat Goleman (2002), maka Indikator kecerdasan emosi dalam penelitian ini terdiri atas (1) kemampuan mengenali emosi, (2) kemampuan mengelola emosi-emosi, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan mengenal emosi orang lain.

Adanya kecerdasan emosional akan membantu peserta didik memiliki kemampuan kesadaran diri, mengenali emosi yang dialami pada diri sendiri yang dapat membantunya dalam menyelesaikan segala permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosialnya. Hal ini berdampak pada kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan mampu menempatkan diri pada sudut pandang orang lain. Berikut ini adalah uraian hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional anak dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran di bawah ini.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional anak usia dini”. Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut dilakukan dengan cara menguji hipotesis nol. Apabila hipotesis nol ditolak maka hipotesis alternatif diterima.

Adapun kedua rumusan tersebut tertera sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional anak usia dini di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional anak usia dini di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Relevan adalah suatu penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya dibuat dan dianggap cukup mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok bahasaan yang sama. Kegunaan penelitian yang relevan untuk mencari perbedaan dan persamaan antar peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Christiana yang berjudul Studi tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak kelompok A dalam kegiatan Metode Proyek TK Al-Falah Pungging Mojokerto 2013, penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di TK Al-Falah Pungging Mojokerto secara keseluruhan baik, dilihat dari perkembangan setiap harinya dalam kontak sosial terdapat tiga indikator yaitu saling menyapa dengan teman, ketika awal kelas anak berjabat tangan dengan temanya, ketika bertemu dengan teman anak memberi senyuman. Kontak sosial pada anak kelompok A dari empat minggu mengalami perkembangan yang baik, dari minggu pertama masih kurang, tetapi minggu terakhir mengalami perkembangan yang baik. Dalam komunikasi terdapat empat indikator yaitu bahasa yang jelas, lancar dan dapat dimengerti, mengajak teman bermain, berani bertanya, berani mengutarakan pendapat. Komunikasi anak kelompok A dalam empat minggu menunjukkan perkembangan yang baik. Pada awal penelitian komunikasi di kelompok A masih kurang masih ada yang belum bias berkomunikasi dengan baik. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diteliti yaitu anak usia dini, dan memiliki variabel yang sama yaitu Interaksi Sosial. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel terikat yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode proyek sedangkan peneliti menggunakan Kecerdasan Sosial Emosional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Meylia Herlisusanti yang berjudul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional anak Melalui Bermain Peran di TK A PAUD Taman Belicia Candi Semarang 2012/2013 penelitian memiliki siklus I dan siklus II dapat dilihat kemampuan sosial emosional anak telah meningkat dengan bermain peran dapat dilihat dari pencapaian indikator dan meningkatnya kemampuan anak dalam mengontrol sikap ketika mereka bermain bersama teman-temanya, anak juga mampu mengajak temanya tanpa

memaksa ketika mereka tidak mau bermain. Kemampuan anak dalam kecerdasan social emosioal dapat dilihat dari persentase yang semakin meningkat ketika dilakukan pra siklus, ketika pra siklus hanya 25% anak yang mendapat nilai baik kemudian ketika dilakukan siklus I mulai meningkat menjadi 50%. Karena siklus I belum mencapai indikator, maka dilakukan siklus II. Siklus II yang mendapatkan nilai persentase baik yaitu 76%, sehingga adapat dikatakan bahwa telah berhasil karena mencapai indikator dan meningkatnya kemampuan sosial emosional anak. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti yaitu anak usia dini dan variabel terikat kecerdasan sosial emosional. Sedangkan perbedaan adalah penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mita Nugraheni yang berjudul Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media *Power Point* Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun di TK Model Sleman 2014 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media power point dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK SD Model. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan media power point dapat dilihat pada tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus yang mengalami peningkatan. Kondisi awal kemampuan sosial emosional anak sebelum diberikan tindakan yang masuk dalam kriteria skor tiga ada 35%. Pada siklus I guru menggunakan media power point, dalam media tersebut diberikan contoh perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh anak, setelah itu anak mempraktikkan kegiatan seperti yang telah dicontohkan yaitu anak mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi dengan teman, dan anak saling membantu sesama teman. Pada siklus I anak yang memperoleh skor 3 terdapat 51,6%, pada siklus II peningkatan kemampuan sosial emosional menjadi 91, 6%. Persamaan

penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti yaitu anak usia dini dan variabel terikat yaitu kecerdasan sosial emosional. Sedangkan perbedaan penelitian adalah penelitian yang terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif.

